

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab hasil penelitian ini dipaparkan hasil data yang diperoleh dari data di lapangan saat penelitian berlangsung. Pemaparan pada bab empat ini meliputi (1) Deskripsi Data, (2) Temuan Penelitian, dan (3) Analisis Data. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

A. Deskripsi Data

Sejak peneliti hadir untuk melaksanakan penelitian di lokasi SMPN 1 Ngantru guna memperoleh data lapangan yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan okus penelitian, ternyata semakin memperkokoh kesadaran bahwa peneliti selaku instrumen penelitian diharuskan memilih sendiri di antara sekian sumber data yang dimulai dari pemilihan informan yang satu keninorman berikutnya untuk mengadakan wawancara mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya untuk mengadakan observasi, dari pemilihan dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah, yang memudahkan peneliti untuk memaparkan hasil penelitiannya pada bab ini.

Penelitian ini diawali dengan tahap wawancara mendalam dengan guru PAI yaitu Bapak Muhson dan Ibu Laily Nur Rahmawati. Dengan wawancara mendalam ini, diharapkan peneliti dapat mengetahui: 1) kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMPN 1 Ngantru, 2) kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan pemahaman materi pada

peserta didik di SMPN 1 Ngantru, 3) kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMPN 1 Ngantru.

Kreativitas itu sendiri adalah suatu upaya atau usaha untuk mengembangkan sifat yang masih dasar yang menjadi suatu yang baru atau sebelumnya belum ada. Dan bisa juga kreativitas itu suatu cara atau upaya untuk menjadikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu hal yang menarik.

Kreativitas juga berarti sesuatu hal yang baru, dan juga bisa memunculkan strategi pembelajaran yang baru. Juga bisa di sela-sela pembelajaran berlangsung guru memberikan pertanyaan seberapa paham siswa itu mengerti saat guru menerangkan.

Dalam hal ini peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang apa pengertian dari kreativitas menurut Bapak Muhson. Kemudian Bapak Muhson selaku guru PAI kelas VIII A mengatakan bahwa:

“Kreativitas merupakan sesuatu yang baru yang bisa memunculkan strategi baru dalam proses pembelajaran, dan juga kreatif dalam memberi pertanyaan di sela-sela pembelajaran.”¹

Hal senada juga diungkapkan Ibu Laily Nur Rahmawati selaku guru PAI kelas VIII I, Beliau mengatakan bahwa:

“Kreativitas itu merupakan suatu variasi dalam pembelajaran untuk menimbulkan gagasan baru dalam proses pembelajaran.”²

¹ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, Pukul 12.30 WIB

² Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, Pukul 13.20 WIB

1. Bagaimana Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Ceramah untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngantru?

Pada pertemuan dengan Bapak Muhson pada tanggal 14 November 2016, peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang bagaimana kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah, kemudian Beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk ceramah biasanya saya menggunakan bahasa campuran. Jadi Bahasa Indonesia saya campur dengan Bahasa Jawa. Jadi ketika peserta didik mendengar mereka akan tertawa.”³

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang apa contoh dari ceramah yang menggunakan bahasa campuran. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“Ketika saya bercerita tentang Gus Dur, saya bercerita ketika ada orang yang sedang mengedusi sapi, ngedusi opo cah bahasane indonesiane? Hehe. Gitu mbak.”⁴

Kemudian peneliti bertanya tentang apakah ada cara lain dalam penggunaan metode ceramah yang Bapak Muhson gunakan. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“Ada mbak. Biasanya ketika saya menggunakan ceramah saya melibatkan siswa dalam menghidupkan suasana kelas yang mulai bosan biasanya saya memanggil peserta didik yang mengantuk atau yang rami sendiri untuk maju ke depan kelas untuk membantu menghidupkan suasana kelas. Yaa tergantung sama kondisi kelasnya mbak..”⁵

³ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 12.45 WIB

⁴ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 12.47 WIB

⁵ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 12.33 WIB

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang apakah dengan cara tersebut dapat membantu menghidupkan suasana kelas yang mulai tidak kondusif. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“Kalau dengan cara melibatkan siswa untuk membantu menghidupkan suasana kelas yang mulai tidak kondusif itu pasti bisa. Karena apa? Karena dalam hal ini saya selalu mengetahui siapa saja siswa yang mengantuk, melamun sehingga tidak fokus pada pelajaran. Nah, maka dari itu, saya meminta peserta didik yang mengantuk atau yang melamun tadi untuk maju ke depan kelas. Dalam hal ini, pandangan mata dari siswa yang lain akan tertuju pada anak yang saya suruh maju tadi. Dan kemudian saya memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut tentang mengapa dia mengantuk atau melamun.”⁶

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhson, Beliau menjelaskan bahwa, dalam menggunakan metode ceramah Beliau melibatkan peserta didik dalam membantu menghidupkan suasana kelas ketika kelas mulai tidak kondusif. Beliau memanggil peserta didik yang Beliau rasa bahwa peserta didik tersebut mengantuk atau melamun, dan meminta peserta didik tersebut untuk maju ke depan kelas. Beliau yakin dengan cara seperti ini akan dapat menghidupkan suasana kelas yang mulai kurang kondusif karena ketika peserta didik tersebut maju ke depan kelas, semua mata peserta didik yang lain akan tertuju pada peserta didik tersebut. Setelah berada di depan kelas, kemudian Bapak Muhson bertanya tentang mengapa mengantuk atau melamun.

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang apa contoh dari pertanyaan-pertanyaan yang lain yang diberikan oleh Bapak

⁶ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, Pukul 12.35 WIB

Muhson kepada peserta didik yang mengantuk atau melamun tadi untuk membantu menghidupkan suasana kelas. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“Untuk membantu menghidupkan suasana kelas yang mulai tidak kondusif contohnya ya saya bertanya mengenai melamun kekasihnya ya? Kelas mana? Nah, dari situ sudah dapat membantu menghidupkan suasana kelas yang mulai kurang kondusif.”⁷

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang dimana letak kata-kata yang bisa membantu menghidupkan suasana kelas. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Muhson, bahwa:

“Yaa letak kata-kata yang dapat membantu menghidupkan suasana kelas ya pertanyaan yang saya tanyakan tadi mbak, tentang misalnya melamun pacarnya ya? Atau mengantuk karena begadang, ngopi atau gimana? Nah, dari situ siswa sudah bisa tertawa kalau menyinggung masalah kekasih.”⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa:

“Ketika kelas mulai tidak kondusif, ketika itu hari Senin, 21 November 2016, pukul 14.34 WIB, Bapak Muhson memanggil peserta didik yang bernama Rika Zahroil Batul untuk maju ke depan kelas. Beliau bertanya, “*Kenapa kok saya lihat kamu kayak melamun? Hayo ngelamunin siapa hayooo?*”, kemudian si anak menjawab, “*Mboten pak.*” Kemudian guru bertanya lagi, “*Heleh ngapusii, hayo mikirin siapa? Cowokmu ya?*”, kemudian teman-temannya serentak menjawab, “*Iya Pak, mikirne pacare wi.*” Kemudian guru bertanya, “*Loh iya to? Siapa pacarnya?*”, kemudian teman-temannya menjawab, “*Itu lo Pak, anak kelas 8D.*” Kemudian guru bertanya, “*Namanya siapa-siapa? kasih tau dong?*”, kemudian teman-teman menjawab dengan kompak, “*Ferdian itu lo Pak.*” Kemudian guru menjawab, “*Weleh-weleh kui to?*” Kemudian Rika menjawab, “*Mboten Pak, sanes, kulo ngantuk pak, mambengi sholawatan.*” Kemudian guru bertanya, “*Sholawatan dimana?*”, kemudian Rika menjawab, “*Di Kunir Pak,*

⁷ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 12.40 WIB

⁸ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 12.42 WIB

acara pelantikan pengurus fatayat.” Kemudian guru bertanya, “Yaudaah lain kali jangan melamun pacarnya lagi lo yaa, eh jangan ngantuk deng, hehe.”⁹



Gambar. 4.2

Guru melibatkan peserta didik untuk membantu menghidupkan suasana belajar yang mulai tidak kondusif

Lain halnya dengan yang dilakukan Ibu Laily tentang cara Ibu Laily dalam berusaha menghidupkan suasana kelas yang mulai tidak kondusif. Ibu Laily mengatakan bahwa:

“Ada mbak. Terkadang ketika berceramah dan suasananya mulai tidak kondusif saya bercerita tentang hal-hal yang lucu. Agar suasana kelas bisa kembali kondusif dan peserta didik tidak merasa jenuh pada saat mengikuti pelajaran.”¹⁰

Kemudian peneliti bertanya tentang apa contoh dari cerita digunakan Ibu Laily dalam menghidupkan suasanakelas yang mulai tidak kondusif. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Contohnya yaa biasanya saya bercerita tentang pengalaman pribadi saya mbak yang lucu.”¹¹

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang contoh dari pengalaman pribadi yang lucu yang pernah dialami oleh Ibu Laily.

Kemudian Ibu Laily mengatakan bahwa:

⁹ Hasil Observasi dengan Bapak Muhson, 21 November 2016, pukul 14.34 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 13.46 WIB

¹¹ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 13.48 WIB

“Yaa banyak mbak pengalaman yang lucu. Misalnya singkat cerita, dulu pas waktu saya masih kecil, saya pernah bertabrakan dengan kakek-kakek diutara jembatan yang dekat dengan rumah saya. Pada waktu itu sayang masih kelas 4 SD. Nah, si kakek tadi lewat dari jembatan sedangkan saya datu timut jembatan. Akhirnya saya sama si kakek bingung mau minggir kemana, dan akhirnya saya dan kakek bertabrakan dan sama-sama menabrak tembok. Saya dan kakek sama-sama jatuh. Nah kemudian saya membantu kakek untuk mengangkat sepeda kakek yang menimpa si kakek. E la dalah waktu saya angkat setirnya, ternyata bannya sepeda yang depan copot dan menggelinding. Disitu saya sangat ketakutan. Tapi kalau diingat-ingat lagi itu sebuah cerita yang lucu. Hehehe itu diantaranya mbak. Saya menceritakan pengalaman saya ini, agar peserta didik lebih rileks lagi, dan lebih bisa fokus lagi ke pelajaran.”¹²

Kemudian masih dengan pembahasan yang sama dan dengan informan Bapak Muhson, kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang apa ada cara lain yang dilakukan Bapak Muhson pada saat menggunakan metode ceramah. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“Ada mbak. Dalam menggunakan metode ceramah saya tidak hanya dengan melibatkan siswa untuk membantu menghidupkan suasana kelas ketika kelas mulai tidak kondusif, untuk menarik minat siswa pada saat saya berceramah, biasanya saya mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik. Tergantung dengan materinya mbak.”¹³

Dari penjelasan Bapak Muhson, beliau menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode ceramah, Beliau mengaitkan materi yang sedang dibahas dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik, tergantung pada materi yang sedang dibahas. Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang contoh dari mengaitkan materi yang

¹² Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 13.52 WIB

¹³ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 november 2016, pukul 12.45 WIB

sedang dibahas dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik itu bagaimana. Hal ini Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“ Contohnya yaa.. misalnya pada materi rendah hati, nanti disitu saya menceritakan tentang pengalaman dari Gus Dur yang Beliau selalu rendah hati meskipun banyak yang tidak menyukai Beliau. Misalnya ceritanya begini “Ketika Gus Dur baru menjadi presiden, ada orang Nganjuk yang sedang memandikan sapinya di sungai. Kemudian orang tersebut berbicara kepada temannya “Gus Dur itu matanya tidak normal satu kok jadi presiden”. Setelah orang tersebut berbicara seperti itu, kemudian tanpa diduga, sapi yang dimandikannya tadi menyepak orang tersebut dan terkena mata. Sampai sekarang orang tersebut tidak bisa melihat”, misalnya seperti itu mbak.”¹⁴

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa:

“Dalam menjelaskan materi tentang rendah hati, Bapak Muhson mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman yang dialami oleh Gus Dur. Ketika itu hari Senin, 28 November 2016, pukul 14.45 WIB. Ketika itu semua peserta didik kelihatan sangat tertarik mendengarkan cerita dari Bapak Muhson, Beliau bercerita: “Ketika Gus Dur baru menjadi presiden, ada orang Nganjuk yang sedang memandikan sapinya di sungai. Kemudian orang tersebut berbicara kepada temannya “Gus Dur itu matanya tidak normal satu kok jadi presiden”. Setelah orang tersebut bicara seperti itu, kemudian tanpa diduga, sapi yang dimandikannya tadi menyepak orang tersebut dan terkena mata. Sampai sekarang orang tersebut tidak bisa melihat. selain dari cerita tersebut, selanjutnya Bapak Muhson memberikan cerita yang lain dari pengalaman Gus Dur. Beliau bercerita: “Banyak orang yang tidak percaya bahwa Gus Dur adalah salah satu dari Waliyullah. Akhirnya Allah menunjukkan kepada semua orang. Pada saat hujan lebat, makam Gus Dur dititis air, yang pada akhirnya makan tersebut ambrol sampai mayatnya Gus Dur kelihatan. Ternyata mayat tersebut masih utuh.”¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 november 2016, pukul 12.48 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 november 2016, pukul 12.52 WIB



Gambar 4.3

Guru ketika menceritakan pengalam Gus Dur

Sedangkan pada pertemuan dengan Ibu Laily Nur Rahmawati pada tanggal 16 November 2016 tentang bagaimana kreativitas guru PAI dalam menggunakan metode ceramah, Beliau mengatakan bahwa:

“Yaa kalau untuk penggunaan metode ceramah, saya selalu berusaha agar dalam penyampaian saya dalam ceramah dapat diterima peserta didik dan supaya peserta didik tidak merasakan bosan, misalnya yang pertama yaitu dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang kedua yaitu biasanya saya menggunakan media pembelajaran seperti PPT atau video yang berhubungan dengan materi.”¹⁶

Berdasarkan pernyataan Ibu Laily, Beliau menyatakan bahwa dalam menggunakan metode ceramah, kreativitas yang digunakan Beliau yaitu yang pertama yaitu dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selanjutnya ketika Beliau menggunakan metode ceramah, Beliau sering menggunakan media pembelajaran seperti ppt, video yang terkait dengan materi agar peserta didik lebih bersemangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu Beliau ketika mengajar juga diselingi dengan lelucon atau candaan

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 13.25 WIB

dengan peserta didik agar proses pembelajaran tidak terlalu tegang dan tidak membosannya.

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang bagaimana contoh dari penggunaan metode ceramah dengan mengaitkan pengalaman nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik. Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Kalau untuk contoh mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yaitu misalnya pada pertemuan nanti kita akan membahas mengenai materi rendah hati, kemudian saya memberikan contoh misal si Abaru memberi HP, terus kemudian ternyata si A memamerkan Hpnya ke teman-temannya. Itu adalah perbuatan riya’. Nanti saya menjelaskan kalau harus jadi orang yang rendah hati. Ndak boleh sombong. Gitu mbak.”

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang apakah dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan nyata bisa dijamin peserta didik memahami materi tersebut. Dalam hal ini Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Ya jelas iya mbak. Karena kalau menurut saya dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan nyata akan membuat siswa bisa memahami lebih cepat dari pada hanya dengan teori saja.”¹⁷

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang apa contoh dari penggunaan metode ceramah yang disertai dengan penggunaan media pembelajaran seperti PPT dan video. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Untuk yang saat ceramah menggunakan media pembelajaran seperti PPT dan video terkait dengan materi, itu kalau untuk yang PPT ya misalkan saya menuiskan materi rendah hati di power point, jadi peserta didik jadi lebih bisa memerhatikan ke depan. Tapi saya juga harus membuat PPT itu semenarik mungkin agar siswa tertarik untuk memperhatikannya. Sedangkan kalau untuk yang menggunakan video terkait dengan materi pembelajaran saya ya putarkan video yang ada kaitannya dengan materi. Misalnya

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 13.30 WIB

materinya tentang rendah hati, saya sudah menyiapkan video terkait rendah hati.”¹⁸

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laily terkait dengan penggunaan metode ceramah yang menggunakan media pembelajaran seperti PPT dan video, Beliau menjelaskan bahwa dalam ceramah yang disertai dengan menggunakan media pembelajaran berupa PPT, Beliau menulis materi di power point kemudian dibuat semenarik mungkin agar peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian ketika penggunaan metode ceramah yang disertai video, Beliau menyiapkan video yang ada kaitannya dengan materi yang sedang dipelajari.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada Ibu Laily tentang apa isi dari penggunaan metode ceramah dengan menggunakan media pembelajaran video yang terkait dengan materi, Beliau menjelaskan bahwa:

“Ya isinya tentang rendah hari disitu ada 2 orang laki-laki. Yang satu orangnya sangat menerima kondisinya apa adanya dan yang satunya yaitu termasuk orang kaya yang sombong dengan segala hartanya. Nanti si rendah hati tadi endingnya mendapatkan baju dari orang karena dia tidak punya rumah dan tidak punya siapa-siapa. Sedangkan yang sombong tadi masuk penjara karena narkoba. Gitu mbak.”¹⁹

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang apakah ada kreativitas yang lain dalam menggunakan metode ceramah. Kemudian Beliau menjelaskan bahwa:

“Biasanya anu mbak, saya menggunakan nyanyi. Saya membuat nyanyian berkaitan dengan materi, misalnya wudhu. Nanti saya buat lagu yang harus dinyanyikan peserta didik.”²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 13.40 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 13.44 WIB

²⁰ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 13.48 WIB

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang contoh lagunya seperti apa. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Misalnya tentang rukun wudhu. Lagunya lagu balonku. Lagunya rukun wudhu ada 6, 1 membaca niat, 2 membasuh muka, 3 membasuh tangan, 4 mengusap kepala, 5 membasuh kaki, 6 tertib danurut, itulah rukun wudhu. Hehehe.”²¹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa:

“Ketika guru menjelaskan tentang materi wudhu, pada saat itu hari Rabu 11 Januari 2017 pukul 14.47 WIB, guru menjelaskan tentang rukun wudhu. Pada saat itu guru berkata “Rukun wudhu yang pertama niat, yang kedua membasuh muka, yang ketiga membasuh tangan, yang keempat mengusap kepala, yang kelima membasuh kaki, yang keenam membasuh kaki.” Kemudian guru berkata “O ya saya punya lagu anak-anak, tirukan yaaaa.” Peserta didik menjawab “Iya Bu.” Kemudian guru menyanyi tentang materi wudhu yaitu rukun wudhu dengan nada balonku yaitu “Rukun wudhu ada 6, 1 membaca niat, 2 membasuh muka, 3 membasuh tangan, 4 mengusap kepala, 5 membasuh kaki, 6 tertib danurut, itulah rukun wudhu.” Kemudian guru meminta peserta didik untuk bernyanyi sesuai dengan yang dinyanyikan guru tadi. Kondisi kelas pada saat itu sangat kondusif, karena peserta didik sangat antusias dalam menirukan guru bernyanyi.”²²



Gambar 4.4
Guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi

²¹ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 13.53 WIB

²² Hasil Observasi dengan Ibu Laily 11 Januari 2017, pukul 14.35 WIB

2. Bagaimana Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngantru?

Kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode pembelajaran tidak hanya dalam metode ceramah saja, melainkan juga dalam metode-metode pembelajaran lainnya seperti diskusi dan demonstrasi. Dalam hal ini, penelitian bertanya kepada Ibu Laily Nur Rahmawati tentang, bagaimana kreativitas guru PAI tentang cara untuk membagi kelompok untuk berdiskusi. Kemudian Beliau mengatakan bahwa :

“Cara saya dalam pembagian kelompok saya memakai berbagai macam cara misalnya kelompok dibagi menurut absensi, menurut laki-laki dan perempuan, menurut upper dan lower peserta didik dan lain sebagainya. Terus kemudian yang kedua, dalam metode diskusi ini, saya selalu menggunakan reward, baik itu dalam bentuk nilai ataupun dalam bentuk hadiah. Terus selanjutnya yaitu dengan punishment. Yang mungkin itu aja sih mbak..”²³

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Laily Nur Rahmawati, Beliau mengatakan bahwa cara untuk membagi kelompok diskusi yang pertama yaitu dengan cara menggunakan nomer absensi atau laki-laki dan perempuannya. Dalam hal ini, peneliti bertanya tentang bagaimana cara pembagian kelompok menurut absensi, kemudian Ibu Laily Nur Rahmawati menjelaskan bahwa :

“Biasanya kalau menurut absensi itu bias dari atas 4 anak dan seterusnya atau kalau nggak gitu bias dari atas bawah gitu mbak..”²⁴

²³ Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.00 WIB

²⁴ Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.03 WIB

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Laily Nur Rahmawati, Beliau menjelaskan bahwa cara Beliau membagi kelompok diskusi menurut absensi yaitu bisa dari atas diambil 4 peserta didik dan seterusnya sampai absen terakhir. Tetapi ada cara lain yang digunakan Beliau dalam membagi kelompok diskusi menurut absen yaitu Beliau mengambil nomor absen yang pertama dan terakhir kemudian seterusnya dari absen atas kemudian absen bawah.

Setelah peneliti bertanya tentang bagaimana cara membagi kelompok diskusi menurut absensi, kemudian peneliti bertanya tentang mengapa Ibu Laily Nur Rahmawati membagi kelompok laki-laki dan perempuan. Kemudian Ibu Laily Nur Rahmawati menjelaskan bahwa :

“Kenapa saya membagi kelompok laki-laki dan perempuan ? Karena menurut saya kalau nggak gitu si anak laki-laki pasti tidak mau mengerjakan. Jadi saya bagi rata antara yang perempuan dengan yang laki-laki agar dapat saling bekerja sama...”²⁵

Setelah peneliti bertanya mengenai alasan pembagian kelompok laki-laki dan perempuan, kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily Nur Rahmawati tentang apa alasan Ibu Laily membagi kelompok diskusi dengan cara memperhatikan upper dan lower peserta didik. Kemudian Beliau Menjelaskan bahwa :

“Kalau untuk pembagian upper dan lower itu agar kelompok bias aktif dan merata. Jadi nanti yang upper bisa menjelaskan ke lower jika mereka belum paham mengenai apa yang disampaikan oleh guru. Cara tersebut akan lebih memudahkan peserta didik lebih paham dengan materi...”²⁶

²⁵ Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.08 WIB

²⁶ Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.12 WIB

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laily, Beliau menjelaskan bahwa cara pembagian kelompok yang dilakukan Ibu Laily dengan cara dilihat dari upper dan lower peserta didik. Jadi guru melihat segi tingkat kemampuan belajar peserta didik yang tinggi dan tingkat kemampuan belajar peserta didik yang rendah. Peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan belajar yang tinggi akan dikelompokkan dengan peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan belajar yang rendah. Dengan cara seperti itu Beliau berharap agar peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar yang rendah akan mampu memahami materi yang sedang dibahas.

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang mengapa Beliau menggunakan reward setelah Beliau menggunakan metode diskusi. Kemudian Beliau menjelaskan bahwa :

“Saya selalu menggunakan reward pada saat menggunakan metode diskusi. Kenapa seperti itu? karena menurut saya dengan adanya reward ini, dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam diskusi. Mereka akan berebut untuk mendapatkan reward ini..”²⁷

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laily Beliau menjelaskan bahwa dalam diskusi, jika guru menyebutkan bahwa nanti bagi kelompok siapa yang nilainya paling tinggi akan mendapatkan reward, baik itu berupa hadiah atau penilaian. Dengan pemberian reward ini diharapkan agar peserta didik mempunyai semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.16 WIB

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang berupa apa reward yang diberikan oleh Ibu Laily. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa :

“Biasanya kalau untuk reward seperti yang saya suka katakan tadi biasa berupa hadiah atau penilaian. Tapi saya lebih sering menggunakan kedua-duanya. Karena dengan begitu peserta didik selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran..”²⁸

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laily, Beliau menjelaskan bahwa dalam menggunakan reward Beliau menggunakan reward berupa hadiah atau nilai. Namun Beliau menjelaskan jika Beliau sering menggunakan kedua-duanya untuk reward. Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang kapan punishment itu berlaku dan apa yang dilakukan peserta didik ketika mendapatkan punishment. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa :

“Untuk pemberian punishment ini nanti dilakukan untuk kelompok yang nilainya paling sedikit atau paling banyak salahnya akan dikenai hukuman. Biasanya saya minta mereka untuk menyanyi ke depan mbak..”²⁹

Berdasarkan penjelasan Ibu Laily, Beliau menjelaskan bahwa punishment berlaku ketika ada salah satu kelompok yang mendapatkan nilai paling sedikit. Jadi ketika ada kelompok yang mendapatkan nilai paling sedikit maka akan dikenai punishment yaitu biasanya guru meminta peserta didik menyanyi ke depan. Kemudian setelah peneliti bertanya tentang berlakunya punishment, kemudian peneliti bertanya kepada Ibu

²⁸ Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.21 WIB

²⁹ Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.26 WIB

Laily tentang apakah tujuan adanya punishment. Kemudian ibu Laily menjelaskan bahwa :

“Kalau tujuan saya memberikan punishment ini ya agar peserta didik lebih semangat lagi dalam berdiskusi. Agar mereka dapat lebih semangat dalam berlomba-lomba mendapatkan reward dari guru dengan cara harus mendapatkan nilai yang bagus. Jadi dengan adanya punishment ini, peserta didik bias berusaha semaksimal mungkin dalam berdiskusi..”³⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa:

Dalam penggunaan metode diskusi yang dilakukan oleh Ibu Laily sesuai dengan apa yang sudah dikatakan oleh Beliau. Beliau membentuk kelompok dengan cara menurut absensi. Jadi guru membagi kelas menjadi 8 kelompok. Setiap kelompok ada 4 peserta didik. Dimulai dari absen 1 sampai 4, kemudian absen 5 sampai 8 dan seterusnya. Kemudian guru memberikan soal untuk setiap kelompok yang harus dikerjakan. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan. Bagi kelompok yang jawaban benarnya paling banyak, maka akan diberi reward berupa hadiah yang sudah disiapkan oleh guru.³¹

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily Nur Rahmawati tentang kalau kreativitasnya Ibu Laily dalam penggunaan metode diskusi itu apa. Ibu laily menjelaskan bahwa:

“Kalaupun saat menggunakan metode diskusi, karena pada pertemuan nanti materinya tentang Al-Qomariyah dan Al-Syamsiyah, maka saya nanti akan menggunakan kartu soal. Jadi nanti saya memberikan kartu soal yang sudah berisi soal untuk diselesaikan setiap kelompok.”³²

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laily, Beliau menjelaskan bahwa dalam penggunaan metode diskusi, kreativitas yang dilakukan yaitu dengan cara membuat kartu soal. Dimana pada pertemuan nanti materi

²⁷ Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.29 WIB

³¹ Observasi dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 16.10 WIB

³² Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.33 WIB

yang akan dibahas yaitu tentang Al-Qomariyah dan Al-Syamsiyah. Kemudian nanti guru membagikan kartu soal kepada setiap kelompok untuk diselesaikan oleh setiap kelompok.

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang apa contoh isi dari kartu soal tersebut, kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa :

“Isi dari kartu soal itu ya misalnya ada hukum bacaan contohnya *Al* bertemu dengan huruf *Ba*’ ermasuk bacaan idhar Qomaryah aau idghom syamsiyah. Kemudian misalnya sebutkan contoh dari bacaan idghom syamsiyah.Seperti itu mba.”³³

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang apakah ada cara lain yang digunakan Ibu Laily dalam menggunakan metode diskusi.

Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa :

“Ada mbak Biasanya saya juga menggunakan cara buy and sale information.”³⁴

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang apa itu buy and sale information. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa :

“Buy and Sale Information itu maksudnya membeli dan menjual informasi. Jadi gini mbak. Nanti setelah saya membagi kelompok, kemudian nanti setiap kelompok diberi materi misalnya kelompok A tentang shalat sunnah tahajud dan kemudian kelompok B tentang shalat sunnah dhuha dan seterusnya. Kemudian setelah semua mendapat materi, kemudian saya membagi kertas warna, gunting, glukol. Kemudian peserta didik saya minta untuk membuat karya sebagus-bagunya, kaya madding itu lo mbak. Jadi nanti setelah selesai membuat karya yang didalamnya ada materi yang sudah saya dibagi per kelompok tadi, kemudian salah satu dari kelompoknya menjadi model untuk mempromosikan hasil karyanya dengan cara menjelsakan materi kelompok tersebut kepada pembeli atau kelompok lain. Kemudian jika selesai, pembeli atau kelompok laim itu diberi emoticon bagus,biasa saja,tidak bagus. Nanti dari emoticon itu kelompok lain bisa

³⁰ Wawancara dengan Ibu Laily 16 Novembar 2016, pukul 14.35 WIB

³⁴ Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.37 WIB

menilai hasil karya kelompok tersebut. Setelah selesai, nanti jumlah emoticon yang bagus dijumlah, biasa saja dijumlah dan tidak bagus dijumlah. Bagi nanti yang mendapat emoticon bagus paling banyak akan mendapat reward dari saya.”³⁵

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laily, Beliau menjelaskan bahwa buy and sale information adalah membeli dan menjual informasi. Dalam hal ini, peserta didik sudah dibagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru membagikan kertas warna, gunting dan glukol sebagai medianya. Selanjutnya setiap kelompok mendapatkan satu materi, kemudian guru meminta setiap kelompok untuk membuat karya sebagai bagusnyadari media yang sudah dibagikan kepada setiap kelompok. Dan menuliskan materi yang didapat oleh kelompok tadi ke dalam karya tersebut. Ketika sudah selesai, guru meminta setiap kelompok ada satu peserta didik yang menjadi model yang bertugas mempromosikan hasil karyanya dengan cara menjelaskan materi yang didapat kepada pembeli atau kelompok lain, kemudian model memberikan emoticon berupa bagus, biasa saja, dan tidak bagus untuk menilai hasil karyanya tersebut. Setelah semua kelompok sudah berputar, kemudian selanjutnya menjumlah hasil dari emoticon yang didapat setiap kelompok. Bagi emoticon yang bagus mendapatkan paling banyak, maka guru akan memberikan reward untuk kelompok tersebut.

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang apakah dengan diskusi tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa :

³⁵ Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.40 WIB

“Sebenarnya sih iya mbak. Tapi saya selalu memberi batasan waktu dalam setiap kegiatan. Misalkan membuat karya 20 menit dan mempromosikan 15 menit. Seperti itu mbak misalnya.”³⁶

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laily, Beliau menjelaskan bahwa dalam menggunakan buy and sale information, Beliau selalu memberi batasan waktu dalam setiap kegiatan. Jadi setiap kegiatan waktu harus diatur agar kegiatan pembelajaran tercapai dengan maksimal.



Gambar 4.5

Buy and Sale Information

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang, apa ada kreativitas yang lain yang Ibu Laily gunakan dalam penggunaan metode diskusi. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Woh iya, biasanya saya dalam berkelompok meminta setiap kelompok untuk membuat yel-yel.”³⁷

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang buat apa siswa disuruh untuk membuat yel-yel. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

³³Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 14.43 WIB

³⁷Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 14.45 WIB

“Yaa nanti untuk ditampilkan ke depan kelas mbak.”³⁸

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Ibu Laily tentang bagaimana itu pelaksanaannya. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok membuat pertanyaan tentang materi yang disepakati (pertanyaannya tidak boleh siapa atau kapan), tapi pertanyaan analisis (bagaimana? Mengapa? dan sebagainya). Setiap kelompok membuat yel-yel tentang materi yang akan dinilai guru nanti. Setiap kelompok yang sudah membuat pertanyaan segera mengumpulkan pada guru untuk menentukan kelompok mana yang tampil pertama, kedua, dan seterusnya (kelompok yang mengumpulkan soal paling awal akan tampil pada urutan akhir, tapi kelompok yang mengumpulkan soal paling akhir akan tampil pada urutan pertama).³⁹

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang nanti kalau kelompok yang yel-yelnya paling bagus dikasih reward atau gimana. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Yaa mbak. Nanti rewardnya berupa nilai dari saya.”⁴⁰

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu laily tentang mungkin masih ada tentang cara Ibu Laily dalam berkreaitifitas pada saat menggunakan metode diskusi ini. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Masih ada mbak, yaitu saya membuat mahkota kepemimpinan pada zaman Bani-bani dulu dengan menggunakan kertas manila warna. Saya bentuk menjadi seperti mahkota gitu mbak.”⁴¹

Kemudian peneliti bertanya lagi tentang contohnya seperti apa. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

³⁸ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 14.47 WIB

³⁹ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 14.49 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 14.52 WIB

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 14.55 WIB

“Yaa misalnya saya membuat dengan nama Umar Bin Khattab, dan lain sebagainya pokok yang menjadi pemimpin pada saat dahulu kala.”⁴²

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang apa tujuan dari pembuatan mahkota pemimpin itu. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Yaa sebenarnya itu Cuma sebagai nama kelompok saja mbak. Tapi dengan cara seperti itu menurut saya peserta didik tambah semangat jika kelompoknya dipanggil dengan menggunakan mahkota kepemimpinan itu.”⁴³

Lain halnya dengan kreativitas penggunaan metode diskusi yang dilakukan Bapak Muhson, Beliau mengatakan bahwa :

“Pada saat menggunakan metode diskusi itu menggunakan kelompok cara kecil. Cara diskusi kelompok kecil yaitu 2 bangku dijadikan 1, nanti ada ketua kelompoknya, kemudian nanti diberi soal. Kalau misalnya bisa menjawab, nanti dapat nilai dari saya.”⁴⁴

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhson, Beliau menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode diskusi Beliau menggunakan cara diskusi kelompok kecil. Dalam diskusi kelompok kecil tersebut guru membagi kelompok dengan cara menggabung setiap 2 bangku. Jadi dalam satu kelompok ada 4 peserta didik. Kemudian, dalam kelompok tersebut diketuai oleh seorang ketua kelompok. Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang bagaimana maksud cara diskusi yang digunakan Bapak Muhson, Bapak Muhson menjelaskan bahwa :

⁴² Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 14.58 WIB

⁴³ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 15.05 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 12.45 WIB

“Ya gini lo mbak maksudnya sayaa, jadi dalam satu kelompok diketuai oleh satu orang peserta didik. Kemudian nanti dalam kelompok tersebut diadakan tanya jawab. Nanti setiap peserta didik yang bisa menjawab dikasih nilai 10 dan kemudian nanti nilai satu kelompok tadi disetorkan ke saya. Dan itu menjadi nilai kelompok”⁴⁵



Gambar 4.6

Diskusi kelompok kecil

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhson tentang maksud dari cara diskusi yang digunakan oleh Beliau yaitu dalam satu kelompok itu diketuai oleh satu orang peserta didik. Kemudian guru meminta peseta didik dalam setiap kelompok untuk melakukan tanya jwab kepada satu kelompoknya. Jika salah satu peserta didik menjawab benar, maka diberi nilai 10 dan seterusnya sampai waktu diskusi habis. Ketika waktu diskusi sudah habis, kemudian nilai tadi dijadikan satu dalam satu kelompok. Kemudian total semuanya dijadikan niali kelompok.

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang apakah ada reward bagi kelompok yang total nilai kelompoknya paling tinggi. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa :

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 12.54 WIB

“Ada mbak, Untuk kelompok yang nilainya paling tinggi akan saya kasih tambahan nilai.”⁴⁶

Kemudian peneliti bertanya kembali tentang apa saja yang Bapak Muhson jadikan reward. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“Biasanya kalau reward saya ya itu aja sih mbak, tambahan nilai aja”⁴⁷

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhson di atas, Beliau menjelaskan bahwa ketika total nilai kelompok tertinggi maka Beliau akan memberikan reward berupa tambahan nilai. Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang apakah cara lainnya yang Bapak Muhson gunakan ketika menggunakan metode diskusi kemudian Beliau menjelaskan bahwa :

“Ada biasanya saya menggunakan ceramah kelas. Nanti ada moderator , sekretaris dan pemateri. Itu setiap kelompok ya mbak yang maju. Seperti presentasi gitu lah kalau anak mahasiswa. Jadi nanti peserta didik yang menjadi audience dituntut untuk aktif dalam pembelajaran ini. Jika ada peserta didik yang tidak aktif maka nilai akan dikurangi”⁴⁸

Berdasarkan penjelasan Bapak Muhson, Beliau menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode diskusi biasanya Beliau menggunakan metode ceramah kelas. Caranya yaitu ada seorang moderator, sekretaris dan pemateri. Dalam ceramah kelas ini, diharapkan agar semua peserta didik yang pasif, maka peserta didik tersebut akan dikurangi nilainya dan mendapatkan sanksi. Biasanya guru meminta peserta didik untuk menyanyi dan hafalan surat-surat pendek.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 12.56 WIB

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 12.59 WIB

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.01 WIB

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang contoh dari pelaksanaan ceramah kelas itu seperti apa. Kemudian Bapak Muhon menjelaskan bahwa :

“Contohnya ya pada bab shalat sunnah. Nanti setiap kelompok mendapatkan materi shalat sunnah, misalnya shalat tahajud, shalat dhuha dan lain sebagainya. Kemudian nanti setiap kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan materinya kepada kelompok lain.”⁴⁹

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhson, Beliau menjelaskan bahwa untuk contoh pelaksanaan ceramah kelas misalnya materi yang sedang dibahas yaitu tentang shalat sunnah. Dalam materi shalat sunnah tersebut ada beberapa materi yaitu materi tentang shalat tahajud, shalat dhuha dan lain sebagainya. Kemudian setiap kelompok mendapat satu materi shalat sunnah yang harus dipresentasikan kepada kelompok lainnya.

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang apakah tidak membutuhkan waktu banyak jika dengan cara seperti itu. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa :

“Sebenarnya memang membutuhkan waktu yang banyak. Tapi biasanya saya membatasi waktu setiap maju. Misalkan presentasi selama 15 menit setiap kelompok. Kan kalau kelas VIII 3 jam pelajaran mbak. jadi waktunya agak banyak.”⁵⁰

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhson, Beliau menjelaskan bahwa sebenarnya dalam menggunakan ceramah kelas membutuhkan waktu banyak. Tetapi dalam hal ini untuk kelas VIII mata pelajaran PAI

³⁹ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.01 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.03 WIB

mendapat waktu 3 jam pelajaran. Jadi untuk menggunakan ceramah kelas masih bisa.

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang apakah ada cara yang lain lagi dalam berkreaitivitas saat menggunakan diskusi.

Kemudian Bapak Muhson mengatakan bahwa:

“Ada mbak. Biasanya saya menggunakan permainan kertas yang dibentuk seperti bola.”⁵¹

Kemudian peneliti bertanya tentang bagaimana itu cara permainannya. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“Caranya yaitu setiap kelompok diminta untuk membuat 5 pertanyaan. Kemudian dikumpulkan ke guru. Selanjutnya, guru akan membentuk kertas seperti bola dan melempar kertas tersebut ke salah satu kelompok. Bagi kelompok yang mendapatkan bola kertas, harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya kelompok tersebut melempar kertas tersebut ke kelompok lain dan yang mendapat kertas tersebut harus menjawab pertanyaan dari kelompok yang melempar tadi. Begitupun seterusnya.”⁵²

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang apa tujuan Bapak Muhson melakukan permainan seperti ini. Kemudian Beliau menjelaskan:

“Yaa tujuannya ya mengasah otak peserta didik tentang materi yang telah dipelajari.”⁵³

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.03 WIB

⁵² Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.08 WIB

⁵³ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.12 WIB

3. Bagaimana Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngantru ?

Dalam pembelajaran PAI, tidak hanya metode ceramah dan diskusi yang digunakan. Tetapi juga menggunakan metode demonstrasi untuk mendemonstrasikan materi yang memang perlu untuk didemonstrasikan. Seperti shalat, wudhu, dan lain-lain. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Muhson dan Ibu Laily Nur Rahmawati. Beliau juga menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI. Dalam penggunaan metode demonstrasi ini, setiap guru PAI terkadang mempunyai kreativitas tersendiri dalam menggunakan metode demonstrasi. Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang bagaimana kreativitas Bapak Muhson dalam penggunaan metode demonstrasi. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa :

“Kalau untuk demonstrasi biasanya saya memberi drill materi tersebut. Kemudian langsung peserta didik mempraktekkan secara bergantian.”⁵⁴

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhson, Beliau menjelaskan bahwa dalam penggunaan metode demonstrasi Beliau memberikan drill terlebih dahulu terkait dengan materi yang akan dipraktikkan. Kemudian setelah selesai langsung peserta didik yang melakukan praktek.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.05 WIB

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang dimana biasanya demonstrasi dilakukan. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa :

“Demonstrasi biasanya dilakukan di kelas atau di musholla mbak. Tergantung dengan materinya.”⁵⁵

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang contoh yang bisa didemonstrasikan di musholla. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa :

“Contoh materi yang bisa didemonstrasikan di kelas ya misalnya tayamum. Kalau untuk contoh materi yang didemonstrasikan di musholla banyak, seperti shalat berjamaah, wudhu dan lain sebagainya.”⁵⁶

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhson, Beliau menjelaskan bahwa demonstrasi bisa dilakukan di kelas maupun di musholla. Semua itu tergantung dengan materi yang sedang dipelajari. Contoh dari materi yang bisa didemonstrasikan di kelas yaitu misalnya tayamum. Sedangkan untuk contoh materi yang didemonstrasikan di musholla antara lain sholat berjamaah, wudhu dan lain sebagainya.

Kemudian peneliti bertanya apakah ada peserta didik yang belum hafal bacaan shalat dan bagaimana Bapak Muhson mengatasi hal tersebut.

Kemudian Bapak Muhson mengatakan bahwa :

“Ada mbak. Jadi nanti ketika praktek peserta didik yang tidak hafal atau tidak maksimal maka akan diberi sanksi yaitu dengan menulis ayat-ayat Al-qur’an.”⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.07 WIB

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.10 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.13 WIB

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang seperti apa demonstrasi peserta didik nanti. Kemudian Beliau mengatakan bahwa:

“Ya nanti setelah selesai saya memutarkan video kemudian peserta didik langsung praktek secara individual mbak.”⁵⁸

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson apakah tidak membutuhkan waktu yang sangat lama kalau satu persatu. Kemudian Beliau mengatakan bahwa :

“Seperti yang sudah saya katakan tadi, untuk mata pelajaran PAI itu ada 3 jam pelajaran. Lhaa, nanti kan ya ndak satu persatu kan, bisa langsung 2-3 orang peserta didik yang maju. Jadi tidak terlalu memakan waktu yang lama.”⁵⁹

Kemudian peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang apakah ada cara lain dalam kreativitas menggunakan metode demonstrasi. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“hmm.. kalau untuk yang lain, misalnya ketika materinya tentang qurban, saya mengajak peserta didik untuk langsung praktek mbak. Tapi dalam hal ini saya membawa ayam sebagai contohnya. Jadi nanti dengan cara ini peserta didik mengetahui bagaimana cara menyembelih yang benar dan sebagainya.”⁶⁰

Kemudian peneliti bertanya lagi tentang tempatnya dimana jika praktik menyembelih. Kemudian Bapak Muhson mengatakan bahwa:

“Yaa di belakang sekolah mbak. Biar ndak berceceran kemana-mana darahnya. Nanti kalau sudah selesai, ayamnya buat sate untuk satu kelas.”⁶¹

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhson, Beliau menjelaskan bahwa dalam materi qurban Beliau mempratekkan atau menunjukkan

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.15 WIB

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.18 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.20 WIB

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.22 WIB

langsung kepada peserta didik tentang bagaimana cara menyembelih yang benar. Dalam hal ini, yang digunakan untuk praktek bukan hewan berkaki empat tapi guru memakai ayam untuk dijadikan praktek.

Kemudian peneliti bertanya lagi tentang apakah masih ada lagi kreativitas yang Bapak Muhson gunakan dalam penggunaan metode diskusi. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“Apa ya mbak, hmm.. waktu materi tentang shalat, biasanya saya mengajak peserta didik untuk ke luar kelas mbak, untuk melihat tanda bayangan masuknya waktu shalat. Jadi peserta didik bisa tau langsung tau bayangannya seperti apa yang sudah masuk waktu shalat.”⁶²

Lain halnya yang dilakukan oleh Ibu Laily Nur Rahmawati dalam penggunaan metode demonstrasi, peneliti bertanya kepada Ibu Lily tentang bagaimana kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode demontsrasi. Kemudian Beliau mengatakan bahwa:

“Demonstrasi ya mbak..kalau untuk kreativitas penggunaan metode demonstrasi, biasanya saya lakukan berkelompok. Kan untuk pertemuan yang akan datang yang menggunakan demonstrasi yaitu tentang shalat sunnah. Lha nanti setiap kelompok mendapatkan tugas untuk mempraktekkan satu shalat sunnah.”⁶³

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang contohnya gimana Ibu Laily maksud. Kemudian Ibu Laily mengatakan bahwa:

“Misalnya, Shalat dhuha, shalat tahajud, shalat tarawih dan lain sebagainya. Ketika sudah dibagi, nanti dalam prakteknya, ada salah satu peserta didik yang menjelaskan tentang shalat apa yang akan dipraktekkan dan peserta didik lainnya menjadi model.”⁶⁴

⁶² Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.24 WIB

⁶³ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 14.48 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 14.49 WIB

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laily Nur Rahmawati. Beliau menjelaskan bahwa dalam penggunaan metode demonstrasi, Ibu Laily menggunakan cara berkelompok. Yang mana dalam pertemuan yang akan datang materi yang akan dibahas yaitu tentang shalat sunnah. Jadi dalam satu kelompok mendapat tugas untuk mempraktekkan shalat sunnah. Dalam hal ini, pada setiap kelompok ada salah satu peserta didik yang bertugas memberi penjelasan tentang apa yang akan dipraktikkan, kemudian peserta didik yang lain dalam kelompok tersebut menjadi model.

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang apa tujuan Ibu Laily membuat demonstrasi dengan cara ini. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Menurut saya dengan cara demonstrasi seperti ini akan membuat peserta didik lebih paham dalam mengamati praktek. Karena biasanya itu kalau yang memberi contoh itu guru terkadang ada peserta didik yang tidak memperhatikan. Tetapi kalau yang mempraktekkan dari temannya sendiri itu lebih bisa diperhatikan oleh peserta didik.”⁶⁵

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laily, Beliau menjelaskan bahwa tujuan dari Ibu Laily menggunakan metode demonstrasi dengan cara berkelompok ini yaitu agar peserta didik lebih bisa mengamati apa yang sedang dipraktikkan oleh peserta didik dari kelompok lain.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Laily 16 November 2016, pukul 14.54 WIB

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang bagaimana penilaian dari demonstrasi seperti ini. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa :

“Untuk penilaian dari praktek secara berkelompok ini, saya menilai dari kebenaran dalam bacaan-bacaan shalat. Kemudian saya menilai juga dari kekompakan dalam bacaan maupun gerakan. Nanti bagi kelompok yang bacaan dan gerakannya paling kompak dan benar nanti akan saya kasih reward yaitu berupa hadiah dan nilai.”⁶⁶

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laily, Beliau menjelaskan bahwa dalam demonstrasi ini, guru memberi dua penilaian pada setiap kelompok, yaitu yang pertama menilai kebenaran dalam bacaan-bacaan shalat dan yang kedua menilai tentang kekompakan bacaan dan gerakan. Dalam metode demonstrasi ini, guru juga tidak lupa jika ada kelompok lain yang paling kompak dan benar dalam praktek, guru juga akan memberikan reward, baik reward berupa hadiah maupun nilai.

Kemudian peneliti bertanya kepada Ibu Laily tentang kalau untuk yang kelompoknya tidak kompak dikasih hukuman atau tidak. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Ya kalau untuk yang tidak kompak saya kasih hukuman mbak, menyanyi biasanya. Kalau enggak gitu ya hafalan surat pendek.”⁶⁷

Pada saat kegiatan pembelajaran akan dimulai, tentunya seorang guru memiliki cara agar peserta didik tertarik mengikuti pelajaran PAI dimana kelas VIII ini mendapat waktu untuk kegiatan pembelajaran pada

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 14.57 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 14.59 WIB

siang hari sampai sore hari. Jadi seorang guru harus pandai-pandai dalam membangun semangat peserta didik untuk mengikuti pelajaran PAI. Kemudian peneliti bertanya tentang bagaimana cara Bapak Muhson dalam menarik minat siswa agar mereka semangat dalam mengikuti pelajaran. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“Untuk menarik minat siswa, biasanya saya pertama memberikan motivasi tentang pentingnya kita belajar, materi yang akan dibahas kita sampaikan maksud dan tujuannya, sehingga anak-anak termotivasi untuk semangat belajar, sehingga dengan demikian anak-anak itu mau ndak mau sangat memperhatikan, karena merasa bahwa pelajaran tersebut penting.”⁶⁸

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhson tersebut, Beliau menjelaskan bahwa dalam menarik minat peserta didik agar semangat mengikuti pelajaran PAI yaitu dengan cara memberikan motivasi-motivasi tentang pentingnya belajar, kemudian menjelaskan tentang apa tujuan dan maksud dari materi yang akan dipelajari, sehingga dengan berbagai penjelasan tersebut dapat membuat peserta didik mempunyai minat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Dengan cara tersebut akan membuat peserta didik merasa bahwa pelajaran tersebut pelajaran tersebut penting dan harus diperhatikan.

Sementara itu, lain halnya dengan Ibu Laily, ketika peneliti bertanya tentang bagaimana cara Ibu Laily dalam menarik minat siswa agar siswa semangat dalam mengikuti pelajaran. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.19 WIB

“Kalau untuk menarik minat siswa ya selalu mbak, apalagi ini untuk kelas VIII, ini kelas VIII yang belakang itu kalau semangatnya tidak didorong atau ndak selalu diingatkan apa tujuan kalian sekolah, ya harus sadar akan akan diri sendiri mbak, karena mereka dari latar belakang yang berbeda, apa tujuannya, apa cita-citanya harus selalu diingatkan kembali. Terus kalau untuk bab ini kan materinya tentang rendah hati kalau menjadi orang yang rendah hati, hemat dan sederhana, ya kita harus selalu berbuat rendah hati kalau kita menjadi orang yang rendah hati seperti apa. Kalau kita menjadi orang yang hemat dan atau orang yang sederhana atau ndak berlebih-lebihan dalam hal uang, atau berdandan, seperti itu.”⁶⁹

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laily Nur Rahmawai tersebut, Beliau menjelaskan bahwa untuk kelas VIII I ini adalah termasuk kelas belakang yang harus selalu didorong dan diingatkan tentang apa tujuan peserta didik sekolah, dan apa cita-citanya harus selalu diingatkan. Karena tanpa adanya dorongan tersebut minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran PAI akan sangat sedikit sekali.

Selain seorang guru harus bisa menarik minat peserta didik agar semangat mengikuti pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung terkadang ada kendala-kendala yang dapat mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Misalnya, peserta didik mulai jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran, ada anak yang susah diatur dan lain sebagainya. Dari kendala-kendala tersebut, guru harus mempunyai cara agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini peneliti bertanya kepada Bapak Muhson tentang bagaimana Bapak Muhson mengatasi siswa

⁵³Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 15.01 WIB

ketika mereka mulai bosan dalam mengikuti pelajaran. Kemudian Bapak Muhson menjelaskan bahwa:

“Ketika dalam pembahasan materi itu anak mulai bosan,itu biasanya yang pertama saya membuat cerita, yang terkait dengan konteks sekarang, sesuai dengan perkembangan sekarang,sehingga anak-anak bisa terhibur. Yang kedua, untuk anak yang ngantuk itu saya suruh maju, untuk membuat bagaimana nanti ndak ngantuk. Otomatis yang lain juga ndak jadi ngantuk dan perhatiannya jadi beda. Biasanya yang agak sulit menghadapi anak nakal. Kalau anak yang nakal itu memang harus ada pendekatan bagaimana anak nanti akan sungkan dengan sendirinya. Beda dengan anak yang ngantuk. Ketika diberi materi pelajaran yaitu bisa diam itu rame,bisa clometan. Nah, dengan cara kita mendekati mereka akhirnya dengan sendirinya peserta didik merasa malu karena mereka sudah dekat dengan gurunya.”⁷⁰

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhson tersebut, Beliau menjelaskan tentang cara beliau dalam mengatasi peserta didik yang mulai bosan dalam mengikuti pelajaran PAI yaitu dengan cara Beliau menceritakan tentang suatu cerita terkait dengan konteks sekarang,supaya peserta didik bisa memperhatikan apa yang sedang diceritakan oleh guru. Setelah suasana kembali membaik, guru melanjutkan materi kembali. Untuk mengatasi peserta didik mengantuk, Beliau meminta peserta didik yang mengantuk tadi untuk maju ke depan agar peserta didik yang lain perhatiannya berpindah ke peserta didik yang maju ke depan tadi, supaya semua peserta didik tidak ada yang mnegantuk. Sedangkan untuk menghadapi peserta didik yang nakal, Beliau lebih memilih mengutamakan dengan cara pendekatan kepada peserta didik. Dengan cara

⁷⁰ wawancara dengan Bapak Muhson, 14 November 2016, pukul 13.23 WIB

yang demikian akan membuat peserta didik merasa malu jika selalu malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Lain halnya dengan Ibu Laily, ketika peneliti bertanya tentang bagaimana Ibu Laily mengatasi siswa ketika mereka mulai bosan dalam mengikuti pelajaran. Kemudian Ibu Laily menjelaskan bahwa:

“Ya biasanya kalau ada anak yang bosan saya pakek ice breaking atau mungkin cerita lucu agar semangatnya kembali lagi.”⁷¹

Selain peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik terkait cara mengajar guru PAI Bapak Muhson dan guru PAI Ibu Laily Nur Rahmawati dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran PAI. Peserta didik selalu mempunyai perasaan bagaimana ketika akan mengikuti pelajaran PAI, apakah perasaan senang, takut dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan oleh Ilda Annisa ‘Afifah peserta didik kelas VIII A :

“Ketika hendak mengikuti pelajaran PAI ini, saya merasa sangat senang, karena PAI dapat menambah ilmu pengetahuan agama kita, dan Bapak Muhson merupakan guru yang lucu”.⁷²

Hal ini juga diungkapkan oleh Diana Novita yaitu peserta didik dari kelas VIII I:

“Saya sangat senang sekali dengan mata pelajaran PAI ini, dengan adanya pembelajaran PAI ini dapat menambah ilmu agama saya, selain itu saya juga senang sekali diajar oleh Ibu laily, karena Beliau adalah orang yang sangat sabar dalam menghadapi kelas VIII I yang anak-anaknya sangat bandel bandel ini.”⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Laily, 16 November 2016, pukul 15.07 WIB

⁷² Wawancara dengan Ilda, 14 November 2016, pukul 15.25 WIB

⁷³ Wawancara dengan Diana, 16 November 2016, pukul 16.05 WIB

B. Temuan Penelitian

1. Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Ceramah untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngantru

Berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan bahwa kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMPN 1 Ngantru adalah:

- a. Guru menggunakan metode ceramah dengan disisipkan humor.
- b. Guru dalam berceramah menggunakan alat bantu berupa media ppt dan vidio.
- c. Guru dalam berceramah dengan menyanyi.

2. Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngantru

Berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan bahwa kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMPN 1 Ngantru adalah:

- a. Guru menggunakan permainan kertas.
- b. Guru menggunakan yel-yel.
- c. Guru menyiapkan mahkota pemimpin sebelum pelajaran dimulai.

3. Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngantru

Berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan bahwa kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik di SMPN 1 Ngantru adalah:

- a. Guru mengajak peserta didik ke luar kelas untuk menunjukkan bayangan masuknya waktu shalat.
- b. Guru membawa ayam untuk dipraktikkan saat materi qurban.

C. Analisis Data

1. Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Ceramah untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngantru

Metode pembelajaran yang paling populer di Indonesia bahkan di negara-negara lainnya adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini disebut juga metode kuliah atau pidato. Dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah hendaknya

ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru tadi.

Dalam hal ini, sangat diperlukan sebuah kreativitas guru dalam menggunakan metode ceramah agar peserta didik tetap bisa tertarik mengikuti pelajaran. Berdasarkan hasil deskripsi data dan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah yaitu *pertama*, guru menyampaikan materi dengan metode ceramah yang diselingi dengan humor. Dalam hal ini, dengan menggunakan humor pada saat menggunakan metode ceramah akan dapat membantu guru dalam menghidupkan suasana kelas yang mulai tidak kondusif. Cara penyampaian humor yang dilakukan guru PAI antara lain yang pertama, dengan melibatkan peserta didik yang dirasa peserta didik tersebut mengantuk atau melamun untuk maju ke depan kelas untuk membantu menghidupkan suasana.

Ketika guru meminta peserta didik yang mengantuk, melamun atau bahkan yang ramai untuk maju ke depan kelas, guru memberikan pertanyaan yang dapat mengundang tawa satu kelas. Misalnya dengan memberikan pertanyaan yang mengarah ke pacar dan lain sebagainya. Sedangkan cara menyampaikan humor yang kedua yaitu dengan cara guru bercerita tentang pengalaman pribadi yang lucu yang dialami oleh guru.

Dengan cara seperti itu, akan dapat membantu guru dalam menghidupkan suasana kelas yang mulai tidak kondusif.

Kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah yang *kedua* yaitu guru menggunakan media pembelajaran berupa video dan PPT untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang sedang dibahas. Jadi dalam hal ini, guru memutar video yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas dan guru membuat Power Point yang semenarik mungkin agar peserta didik tertarik dalam mengikuti pelajaran.

Kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah yang *ketiga* yaitu dengan menyanyi. Dalam hal ini, guru memberi sebuah lagu tentang materi wudhu yang harus ditirukan oleh peserta didik. Tujuan menyanyi ini yaitu agar peserta didik cepat hafal mengenai materi wudhu.

2. Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngantru

Metode diskusi adalah cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat siswa. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antara peserta didik muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan, diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di

dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas.

Dengan demikian, kreativitas guru dalam penggunaan metode diskusi sangat diperlukan, agar proses berlangsungnya diskusi dapat sesuai yang diharapkan. Berdasarkan hasil deskripsi data dan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode diskusi yaitu *pertama*, guru menggunakan permainan kertas. Dalam hal ini, setiap kelompok diminta untuk membuat 5 pertanyaan. Kemudian dikumpulkan ke guru. Selanjutnya, guru akan membentuk kertas seperti bola dan melempar kertas tersebut ke salah satu kelompok. Bagi kelompok yang mendapatkan bola kertas, harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya kelompok tersebut melempar kertas tersebut ke kelompok lain dan yang mendapat kertas tersebut harus menjawab pertanyaan dari kelompok yang melempar tadi. Begitupun seterusnya. Dengan permainan ini, guru bertujuan mengasah otak peserta didik tentang materi yang telah dipelajari.

Kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode diskusi yang *kedua* yaitu dengan meminta kelompok untuk membuat yel-yel yang singkat. Jadi guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok membuat pertanyaan tentang materi yang disepakati (pertanyaannya tidak boleh siapa atau kapan), tapi pertanyaan analisis (bagaimana? Mengapa? dan sebagainya). Setiap kelompok membuat yel-yel tentang materi yang akan dinilai guru nanti. Setiap kelompok yang sudah membuat pertanyaan

segera mengumpulkan pada guru untuk menentukan kelompok mana yang tampil pertama, kedua, dan seterusnya (kelompok yang mengumpulkan soal paling awal akan tampil pada urutan akhir, tapi kelompok yang mengumpulkan soal paling akhir akan tampil pada urutan pertama).

Kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode diskusi yang *ketiga* yaitu guru menyiapkan mahkota pemimpin pada setiap kelompok. Mahkota pemimpin ini digunakan untuk nama kelompok. Misalnya kelompok 1 dengan nama Umar bin Khatab dan seterusnya. Dengan demikian akan membuat peserta didik merasa senang dengan adanya mahkota pemimpin yang dipakai di kepala.

3. Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Materi pada Peserta Didik di SMPN 1 Ngantru

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan melalui penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik dalam bentuk alamiah (asli) maupun dalam bentuk buatan (tiruan), yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Melalui metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna.

Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat membantu siswa untuk meningkatkan daya khayal, daya pikir, sehingga sesuatu yang

diajarkan mudah dipahami dan dimengerti. Dengan demikian, materi bagaimanapun pentuknya, siswa akan lebih mudah memahami jika diajarkan melalui metode demonstrasi. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kreativitas dalam penggunaan metode demonstrasi agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil deskripsi data dan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode demonstrasi yaitu *pertama*, guru mengajak peserta didik untuk ke luar kelas. Tujuannya yaitu untuk menunjukkan bayangan yang menandakan masuknya waktu shalat. Jadi peserta didik diajak untuk langsung melihat bagaimana tanda bayangan yang sudah menunjukkan masuknya shalat. *Kedua*, guru membawa ayam untuk dipraktikkan pada materi qurban. Jadi guru mengajak peserta didik untuk mempraktikkan cara qurban yang benar. Bagaimana langkah-langkahnya dan lain sebagainya.